

EKSISTENSI KARAWITAN PUTRI Di KOTA BUDAYA
(Studi Kasus Karawitan Sekar Praja Putri, Pemerintah Kota
Surakarta)

LAPORAN PENELITIAN PEMULA



Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn., M.Sn

199105172015042003

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian
Pemula Tahun Anggaran 2018
Nomor: 7261/IT6.1/LT/2018 tanggal 21 Mei 2018

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **EKSISTENSI KARAWITAN PUTRI Di KOTA
BUDAYA (Studi Kasus Karawitan Sekar Praja Putri,
Pemerintah Kota Surakarta)**

Peneliti:

- a. Nama Lengkap : Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn.,M.Sn.
- b. NIP : 199105172015042003
- c. Jabatan Fungsional : Penata Muda Tk.I, III/b
- d. Jabatan Struktural : -
- e. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/ Etnomusikologi
- f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan, Jebres,
Surakarta
- g. Telpon/Email : 085867751222/Mutiaradewifatimah.fatimah@yahoo.com

Lama Penelitian Keseluruhan : 6 Bulan

Pembiayaan : Rp. 9.000.000

Surakarta, 25 Oktober 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Peneliti

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn.,M.Sn.
NIP.199105172015042003

Menyetujui

Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. Slamet, M.Hum.
NIP. 196705271993031002

**EKSISTENSI KARAWITAN PUTRI Di KOTA BUDAYA
(Studi Kasus Karawitan Sekar Praja Putri, Pemerintah Kota Surakarta)**

Mutiara Dewi Fatimah

Dosen Prodi Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta

ABSTRAK

Karawitan adalah bagian dari hidup oleh masyarakat Solo. Kondisi psikologis masyarakat Solo juga mempengaruhi berkembangnya karawitan di kota budaya. Salah satunya fenomena karawitan putri yang sampai saat ini masih terdengar meski *lirih* gaungnya di lingkungan seniman Solo dan sekitarnya. Sekitar tahun 80an karawitan putri mulai bermunculan, seiring diadakannya Lomba Karawitan Putri di Radio Republik Indonesia (RRI Surakarta). Fokus dari penelitian ini adalah karawitan sekar praja putri dimana karawitan putri masih diterima baik oleh masyarakat dan mampu bertahan walaupun telah digerus jaman. Sampai sekarang karawitan putri terus berkembang, adanya sekolah seni SMK N 8 Surakarta (SMKI/ Konser Vatori Surakarta) dan Perguruan Tinggi Seni (ASKI menjadi STSI sekrang ISI Surakarta) serta sanggar-sanggar seni menjadikan karawitan selalu ada dan tetap hidup.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan anugrah-Nya, sehingga laporan penelitian pemula dengan judul “Eksistensi Karawitan Putri di Kota Budaya (Studi Kasus Karawitan *Sekar Praja Putri* , Pemerintah Kota Surakarta)” ini bisa terselesaikan.

Terselesainya penulisan laporan ini berkat dukungan berbagai pihak, baik secara perorangan maupun lembaga. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya, pertama kepada yang terhormat Dr. Sugeng Nugroho S.Kar., M.Sn, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, dan Dr. Slamet, M.Hum selaku ketua LPPMPPPM ISI Surakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, baik berupa sarana, dan prasarana.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada yang terhormat tim reviewer internal dan eksternal yang telah memberi catatan-catatan, perbaikan, dan kritikan demi kebaikan tulisan ini. Selanjutnya juga diucapkan terima kasih kepada para staf LPPMPPPM yang telah banyak membantu khususnya dalam hal administrasi, sejak awal hingga akhir laporan penelitian ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya, serta rasa hormat yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada bapak dan ibu nara sumber yang telah banyak memberikan informasi dan pandangan-pandangan yang sangat berharga terhadap tulisan ini, yaitu:

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya musik ini, tidak lupa pengkarya ucapkan terima kasih. Atas segala bantuannya semoga mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

“Tiada Gading Yang Tak retak”, demikian juga halnya dengan tulisan dan karya ini yang hasilnya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat kami harapkan. Untuk itu kami ucapkan banyak terima kasih.

Surakarta, 20 Oktober 2018

Penulis



DAFTAR ISI

Cover.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Abstrak.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Datar Isi.....	vi
Glosarium.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB III METODE PENELITIAN.....	6
BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN.....	9
A. Keberadaan Karawitan dalam Lembaga Pemerintahan.....	9
B. Regenerasi.....	10
C. Kekaryaan.....	12
BAB V PENUTUP.....	29
DAFTAR ACUAN.....	30
Lampiran.....	31
a. Rekapitulasi Anggaran.....	31
b. Biodata Peneliti.....	32
c. Surat Pernyataan.....	36

GLOSARIUM

Abdi Dalem.*Abdi dalem* merupakan pegawai keraton.

Ada-ada.*Ada-ada* adalah salah satu jenis *sulukan* (nyanyian dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi *ricikan* gender barung, keprak, gong, kenong untuk menimbulkan suasana *sereng*, tegang, marah dan tergesa-gesa.

Badan.*Badan* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti tubuh, tubuh manusia yang terlihat oleh mata.

Balungan.*Balungan* adalah kelompok *ricikan* dalam gamelan Ageng yang terdiri dari: demung, saron barung dan saron penerus.

Bedhaya.*Bedhaya* adalah jenis tarian klasik keraton, ditarikan oleh 7 atau 9 penari. Yang diketahui sekarang adalah tarian putri. Tetapi pada abad-abad yang lalu ada juga tari bedhaya laki-laki. Ada sebuah tarian yang paling sakral, yaitu bedhaya Ketawang Ageng (di Yogyakarta, bedhaya Semang).

Bedhayan.*Bedhayan* digunakan untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.

Buka.*Buka* adalah istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gendhing atau suatu komposisi musikal.

Cakepan.*Cakepan* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

Cahya.*Cahya* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti cahaya, cahaya yang dimaksud disini adalah cahaya kehidupan yang melingkupi semua unsur manusia ketika dikatakan hidup.

Gamelan Ageng. *Gamelan ageng* merupakan seperangkat gamelan Jawa.

Garap. *Garap* adalah suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gendhing yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gendhing secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.

Gendhing. *Gendhing* adalah komposisi musikal dalam karawitan Jawa.

Imbal. *Imbal* adalah salah satu istilah teknik *tabuhan* dalam musik tradisi Jawa (karawitan) yang dimainkan oleh dua instrumen yang saling bersahutan dengan nada berbeda.

Irama. *Irama* adalah perbandingan antara jumlah pukulan ricikan *saronpenerus* dengan *ricikanbalungan*. Contohnya, *ricikanbalungan* satu kali *sabetan* berarti empat kali *sabetansaronpenerus*. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan *gatra*.

Irama Tanggung. *Irama tanggung* adalah tingkatan irama di dalam satu *sabetan* balungan berisi dua *sabetan* saron penerus.

Kanca. *Kanca* adalah teman, sahabat, rekan.

Kintilan. *Kintilan* adalah istilah *tabuhan* dalam karawitan Jawa yang dimainkan oleh dua instrumen dengan nada yang sama, dengan cara mengikuti instrumen yang pertama.

Koor. *Koor* adalah teknik untuk vokal, yang dilakukan secara bersama-sama dengan lagu yang sama.

Laras. *Laras* berarti: 1. sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati; 2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (*panunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem, dan barang*); 3. tangga nada atau scale/gamme, yaitu susunan nada-nada yang jumlah dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.

Laya. *Laya* Dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama.

Mbalung. *Mbalung* adalah salah satu istilah teknik pukulan dalam karawitan Jawa yang dimainkan dengan pukulan satu nada saja.

Merong. *Merong* adalah suatu bagian dari balungan *gendhing* (kerangka *gendhing*) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian *buka* dengan bagian *balungan gendhing* yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu *gendhing* atau *balungan gendhing* yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem *garap* yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.

Nepsu. *Nepsu* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti nafsu, dorongan keinginan-keinginan yang muncul dari dalam diri.

Pathet. *Pathet* adalah situasi musikal pada wilayah rasa *seleh* tertentu.

Pathetan. *Pathetan* adalah salah satu istilah dalam musik tradisi Jawa (karawitan) yang terdiri dari beberapa instrument, yaitu rebab, gender, suling, dan vokal.

Pèlog. *Pèlog* adalah istilah untuk sekelompok nada dalam karawitan Jawa yang terdiri atas susunan nada: 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 4 (*pat*), 5 (*ma*), 6 (*nem*), dan 7 (*pi*).

Pengrawit. *Pengrawit* adalah sebutan untuk musisi karawitan Jawa.

Pola.*Pola* adalah: 1. gambar yang dipakai untuk contoh batik; 2. corak batik atau tenun; rasi atau suri; 3. potongan kertas yang dipakai sebagai contoh membuat baju; model; 4. sistem; cara kerja; 5. bentuk (struktur) yang tetap.

Rambahan.*Rambahan* merupakan indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi balungan gendhing.

Rasa.*Rasa* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti rasa, dunia mental, dunia persepsi, dan dunia emosi.

Ritme.*Ritme* adalah cepat lambatnya perjalanan irama dalam sebuah gending.

Sèlèh.*Sèlèh* adalah nada akhir dari gendhing yang memberikan kesan selesai.

Slèndro.*Slèndro* adalah istilah untuk sekelompok nada dalam karawitan Jawa yang terdiri atas susunan nada: 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*ma*), dan 6 (*nem*).

Senggrèngan.*Senggrèngan* adalah istilah untuk instrumen rebab pada karawitan Jawa.

Teknik.*Teknik* merupakan: 1. pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu dengan hasil industri; 2. cara (kepandaian dsb) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni; 3. metode atau sistem mengerjakan sesuatu.

Unison.*Unison* adalah istilah dalam musik yang dilakukan baik vokal atau instrumen secara bersama dengan nada yang sama.

BAB I

PENDAHULUAN

Gamelan merupakan nafas bagi para seniman khususnya seniman tradisi karawitan. Sedangkan bagi masyarakat kota Solo, gamelan adalah penyambung nyawa dalam arti dengan mendengarkan gamelan hidup semakin bersemangat, sejenak lupa akan masalah sehari-hari yang dihadapi. Gamelan Ageng memiliki fungsi, ciri-ciri, cara kerja, aturan, atau kebiasaan yang berbeda-beda. Secara fisik adalah ricikan (instrumen), ukuran, hingga tata letak gamelan. Adapun unsur-unsur yang tidak kasat mata antara lain: materi (gending), cara menafsirkan, menyajikannya, atau menggarap gending sesuai dengan keperluannya tersebut. Maka dari itu dalam karawitan Jawa muncul istilah *garap klenengan*, *garap wayangan*, *garap karawitan tari* (dalam perangkat gamelan Ageng). Jika mendengar kata gamelan maka erat kaitannya dengan istilah karawitan. Dalam pengertian yang sempit istilah *karawitan* dipakai untuk menyebut suatu jenis seni suara atau musik yang mengandung salah satu atau kedua unsur berikut (Supanggah, 2002:12):

1. Menggunakan alat musik gamelan, sebagian atau seluruhnya baik berlaras *slendro* atau *pelog* sebagian ataupun semuanya.
2. Menggunakan laras (tangga nada) *slendro* dan atau *pelog* baik instrumental maupun vokal atau campuran dari keduanya.

Pada akhir pemerintahan PB IX, terdapat klenengan Pantisaren (kepatihan, daerah di utara kraton Solo) yang disebut sebagai awal munculnya karawitan-karawitan di luar tembok kraton. Tidak lama berselang berdirilah Radio Konservatori di Kepatihan Wetan, Jebres, Surakarta. Lewat siaran radio dan pujangga-pujangga kraton yang melatih karawitan di luar tembok kraton menjadikan karawitan berkembang pesat sampai pelosok-pelosok desa. Di era 80an RRI Surakarta mengadakan lomba karawitan putri, pesertanya belum begitu banyak akan tetapi antusiasme ibu-ibu yang terdiri dari ibu rumah tangga, para

pedagang, dan juga siswi maupun mahasiswa sekolah seni sangatlah luar biasa. Setelah RRI Surakarta maka Pemerintah Kota Solo (Balaikota), RRI Semarang juga menyelenggarakan festival karawitan, baik karawitan umum maupun karawitan putri. Bahkan yang belum lama RRI Surakarta menyelenggarakan festival karawitan bertaraf Nasional.

Karawitan putri *Sekar Praja Putri* Pemerintahan Kota Surakarta sudah ada sejak tahun 2001 dan mendapatkan SK dari Walikota pada tahun 2011. Kelompok ini masih aktif sampai sekarang dikarenakan adanya latihan rutin dan kegiatan-kegiatan diluar pemerintahan yang tetap berjalan, seperti siaran di salah satu stasiun TV di kota solo yaitu TATV, job di desa-desa dan bahkan job di dalam kota suatu contoh yang paling sering dilakukan yaitu *pahargyan* di Gedung Wanita, Manahan, Solo. Keaktifan kelompok ini tidak hanya karena hal diatas, tetapi dari teritorial lingkungan yang mendukung apalagi dekat dengan keraton Solo dimana nilai-nilai tradisi adat istiadat masih dijunjung tinggi.

Menghadirkan gendhing-gendhing tradisi dalam acara *temu manten* sudahlah sangat biasa. Akan tetapi menyajikan gendhing dalam siaran TV, radio maupun mengisi acara selalu dipersiapkan secara khusus. Gendhing-gendhing yang disajikan dalam pentas tersebut seringkali adalah gendhing *garapan*, baik aransemen maupun baru. Hal ini berarti juga mendudukan gendhing sebagai aspek yang penting. Walaupun gendhing tradisi akan tetapi selalu disusun dan digarap secara rapi serta pas untuk dinikmati. Tidak heran apabila dalam perlombaan sering kali mendapatkan nominasi. Dan lomba terakhir yang diikuti dalam estival karawitan tingkat nasional tahun 2013 yang bertempat di RRI Surakarta kala itu Karawitan *Sekar Praja Putri* menyabet juara I kategori Karawitan Putri.

Pembicaraan mengenai garap klenengan tentu membutuhkan kesempatan tersendiri, karena ia memiliki sifat yang lebih rumit (Jawa: *jlimet*) dan cakupannya lebih luas dibandingkan dengan karawitan garap tari, maupun wayang. Setidaknya di wilayah Surakarta dan sekitarnya terdapat beberapa garap (gaya) klenengan, misalkan gaya (*cara*) keraton, gaya pedesaan (*cara ndeso*), gaya sragenan, gaya

Nartosabdan, dan lain sebagainya. Setiap gaya memiliki “aturan” atau kebiasaan yang berdeda satu sama lain. Karawitan gaya keraton lebih menonjolkan kehalusan, kerumitan dan “penuh aturan”. Adapun gaya *sragenan* lebih untuk hiburan, maka sifatnya harus menghibur (Jawa: *gayeng*) penonton dengan menonjolkan *sindhen* (yang muda dan atau cantik), serta permainan kendang (tayuban, dangdutan), balungan yang dinamis, dengan volume keras. Sedangkan gendingnya setiap saat selalu ganti mengikuti selera masyarakat atau yang sedang hangat (*ngetren*), misalnya memasukkan lagu-lagu pop, dangdut, dan lagu-lagu dari Jawa Timuran.¹ Perlunya kita menyadari benar apa arti penting dari musik dan bagaimana membuatnya menarik sebagai sarana diplomasi dan pendekatan terhadap masyarakat atau publik yang lebih luas.

Penelitian ini memokuskan tentang mengapa karawitan *Sekar Praja Putri* masih eksis di tahun dimana sudah jaranganya karawitan putri yang masih utuh ormasinya, karena sebagian besar kelompok karawitan putri sekarang adalah campuran dengan laki-laki. Bagaimana strategi menyajikan karawitan sehingga dapat memikat hati masyarakat?

Secara umum, penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menambah wawasan dalam ranah ilmu pengetahuan di bidang seni karawitan Jawa khususnya gaya Surakarta. Lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peluang perkembangan karawitan putri di Kota Solo. Diketahui bahwa dalam praktiknya karawitan putri di luar sana begitu kesusahan untuk *ndapuk* formasi full perempuan. Dan untuk menjawab pertanyaan diatas, dalam penelitian ini memusatkan pada karawitan putri *Sekar Praja Putri* Pemerintah Kota Surakarta.

¹ Bambang Sosodoro R.J dalam “Gamelan Sekaten Sebagai Salah Satu Embrio Garap Gending-gending Klenengan Gaya Surakarta Studi Hubungan Timbal Balik Garap”.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, tulisan yang membicarakan secara khusus tentang eksistensi kelompok karawitan belum dijumpai. Meskipun demikian penelitian ini perlu menelaah beberapa tulisan yang berkaitan dengan topik ini agar tidak terjadi pengulangan maupun duplikasi. Maka dari itu perlu diketahui beberapa tulisan yang telah membahas mengenai perkembangan karawitan.

Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Perspektif Historis dan Teoretis (2006) hasil tulisan Waridi telah menjelaskan secara rinci keberadaan karawitan pada masa pemerintahan Paku Buwana X. Peran penting karawitan dalam perayaan Sekaten menjadi informasi yang sangat berharga untuk melihat bagaimana peran karawitan karaton dalam sebuah upacara tradisi karaton pada masa pemerintahan Paku Buwana X. Meskipun tidak menyoroti tentang pengaruh garap gendhing akan tetapi buku ini sangat penting dalam memberikan informasi peran karawitan pada masa PB X.

Kiki Zakiah lewat tulisannya “Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode” tahun 2008. Kiki menjelaskan etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas dalam lingkup budaya. Kajian ini ditujukan pada peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat. Etnografi adalah suatu bangunan yang menguarai teknik, teori dan deskripsi suatu budaya. Sementara itu, tidak ada kebudayaan yang lahir tanpa komunikasi. Dengan demikian, penelitian etnografi dalam konteks ini berusaha mengurai secara detail bagaimana perilaku komunikasi itu terjadi. Bagaimana bahasa yang digunakan serta sejauh mana masyarakat menyakini kebenaran makna dan arti dari bahasa itu. Dalam konteks ini, karawitan didudukkan sebagai bahasa. Oleh karena itu etnografi musik (baik teks maupun konteks) adalah konstruksi penting dari pertunjukan yang tidak dapat dihilangkan. Lebih jauh, Indah Sri Pinasti lewat artikelnya “Etnografi Indonesia” tahun 2007 menjelaskan bahwa etnografi berujud

deskripsi dan analisa tentang satu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan, menyajikan data-data yang bersifat hakiki untuk semua penelitian antropologi budaya. Kejelasan dan keruntutan penggambaran situasi yang terjadi sebagai sebuah peristiwa budaya, lewat metode ini, dapat diulas dengan cermat dan detail.



BAB III

METODE PENELITIAN

Berdasarkan sifat masalah kajian maka kerja penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif dan interpretatif. Metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian dalam ranah ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia, dalam konteks wilayah dan kebahasaannya. Metode ini diterapkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dengan didasarkan pada pandangan subjek yang diteliti atau dengan perspektif emik, yang dibatasi dalam konteks khusus yang meliputi subjek.

Mengikuti prosedur dalam metode kualitatif, pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara yang satu sama lainnya saling berkaitan. Dimulai dengan observasi ke lapangan, yaitu menelusuri data-data tertulis dan dokumentasi berbentuk rekaman audio visual tentang subjek yang diteliti, serta melakukan pengamatan secara langsung aktifitas Karawitan *Sekar Praja Putri*.

Tahap berikutnya, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik wawancara langsung, yakni pada beberapa narasumber yang ditentukan berdasarkan profesi dan kredibilitasnya terkait dengan data yang dibutuhkan dalam kajian.

Secara lebih terperinci, teknik pengumpulan data tersebut dilakukan sebagai berikut:

Pertama, pengumpulan data ditempuh dengan melakukan wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan para narasumber yang memiliki kredibilitas jawab yang kompeten dengan topik penelitian. Beberapa nara sumber tersebut dalam konteks ini adalah orang-orang yang menjadi terlibat langsung dengan subjek penelitian seperti pelatih, ketua, pengrawit masyarakat peminat. Sementara untuk memperkuat data yang diperoleh dari nara sumber utama tersebut, penulis juga akan mengkorelasikannya dengan nara sumber pembanding, yakni para budayawan, pengamat seni, serta beberapa akademisi yang berkecimpung dalam dunia seni.

Selanjutnya pencarian data dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dalam mencari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan subjek penelitian. Penulis menyadari, bahwa sumber-sumber tersebut berserakan di mana-mana. Namun demikian, guna memberi satu kepastian awal, studi pustaka akan lebih difokuskan pada institusi kesenian seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Terakhir, penulis akan melakukan studi dan jelajah data dalam bentuk video-audio, maupun auditif Karawitan *Sekar Praja Putri*. Jelajah data yang demikian dapat diperoleh dari perusahaan-perusahaan rekam yang dalam perkembangannya pernah berhubungan dengan subjek penelitian.

Pada dasarnya metode yang dilakukan dalam penelitian ini bekerja dalam ruang lingkup penelitian kualitatif. Penelitian yang demikian menekankan pada indentifikasi data, analisis data, klasifikasi data dan terakhir adalah eksplanasi data. Pertama, identifikasi dilakukan dalam memilih sumber-sumber data relevan dalam penelitian ini yang diperoleh dari informan, studi pustaka serta kaset-kaset rekaman (audio-visual maupun audio) yang berhubungan. Setelah identifikasi data dilakukan, selanjutnya data-data tersebut dianalisis, sehingga dapat diketahui tingkat keabsahan atau kebenaran data yang diperoleh. Pada konteks ini analisis data merupakan suatu rangkaian proses terpenting, karena dengan melakukan analisis secara cermat dan dalam, pada akhirnya penulis dapat mengkategorisasikan data berdasar atas kebutuhan penulisan. Hal yang demikian juga biasa disebut dengan klasifikasi data, yakni sebuah proses untuk mengelompokkan barang-barang yang dianggap mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu. Maka dari itu, klasifikasi bekerja ke dua arah yang berlawanan. Pertama, mempersatukan satuan-satuan ke dalam suatu kelompok. Kedua, memisahkan kesatuan-kesatuan tersebut dari kelompok yang lain. Terakhir, setelah data-data dianalisis dan dikategorisasikan berdasar atas kebutuhannya, kemudian dilakukan eksplanasi atau pemaparan. Pemaparan data adalah proses akhir yang diperoleh dengan menghubungkan atau saling mengkaitkan antara data satu dengan yang

lain dalam untaian deskripsi teks secara runtut dan koheran, sehingga dapat diperoleh eksplanasi data yang bersifat kronologis.



B AB IV

HASIL ANALISA

A. Keberadaan Karawitan dalam Lembaga Pemerintahan

Faktor otoritas (kekuasaan) sebagai salah satu faktor penting dalam proses pembentukan identitas. Pemerintah Kota Solo berupaya dalam proses pemenuhan harapan untuk menjadikan Kota Soko identic dngan unsur-unsur kebudayaan. Salah satunya adalah menargetkan dalam tiga tahun kedepan setiap Kelurahan di Solo telah memiliki perangkat Gamelan. Kepala Dinas Kebudayaan Kota Solo, Sis Ismiyati mengatakan dari 51 Kelurahan di Solo baru 16 Kelurahan yang sudah mendapat bantuan perangkat Gamelan dari Pemkot Solo. Terakhir, ada lima Kelurahan yang mendapat perangkat gamelan diantaranya Manahan, Keprabon, Karangasem, Nusukan dan Joyosuran.

Perkembangan yang sudah luar biasa ini ternyata menyisakan hal yang mengganjal pemerhati dan pelaku seni yang hidup dalam naungan pemerintah kota sendiri, yaitu gamelan yang tadinya selalu rutin dibunyikan setiap minggunya untuk latihan sekarang sudah tidak ada karena telah dihibahkan ke kelurahan. Sehingga Balai Kota Surakarta dengan pendhopo yang dibuka untuk umum tersebut tidak mempunyai gamelan, bukan berarti mematikan hasrat untuk terus berlatih mengasah keprigelan dalam berkarya, Ngesti Wahyuni dan kawan-kawan mengalihkan latihan ke kelurahan- kelurahan atau Taman Cerdas yang disitu terdapat seperangkat gamelan.

Penanggung Jawab dari Karawitan Pemkot adalah Unit Bagian Umum, dimana gamelan dan segala perlengkapan juga diatur dalam unit tersebut. Anggaran juga bagian penting berjalannya suatu kelompok kesenian, untuk hal ini karawitan pemkot mendapatkan anggaran dari BKD (Badan Keuangan Daerah) sejak tahun 2006-2017, untuk 2018 anggaran tidak keluar dikarenakan 3 tahun di alihkan untuk pembelian gamelan untuk kelurahan-kelurahan se-Kota Solo. Sejak

tahun 2006-2011 tersebut karawitan Pemkot juga mendapatkan anggaran untuk bekerja sama dengan TATV (Terang Abadi Television)² dalam mengkoordinir peserta karawitan yang rutin mengisi siaran di salah satu program TV TATV. Hal tersebut dilaksanakan setiap bulan April. Hanya saja berhenti di tahun 2018 karena anggaran tidak keluar.



Foto 1. Kelompok Karawitan Putri *Sekar Praja Putri* setelah melakukan rekaman di TATV Solo. (Oleh Mutiara Dewi F)

Tahun 2011 adalah tahun ketiga diadakannya Gelar Seni dengan kegiatan Festival Karawitan Putri Se-Solo Raya, kala itu juga menjadi kebahagiaan sendiri bagi karawitan putri Pemkot karena Karawitan Sekar Praja Putri mendapatkan SK dari Walikota. Oleh karena itu karawitan putri Pemkot resmi diakui menjadi bagian dari Pemerintahan Kota Surakarta.

B. Regenerasi

Berdirinya karawitan putri di Balaikota Surakarta tidak lepas dari seniman-seniman Solo. Menurut Ngesti Wahyuni, sejak tahun 1989 karawitan di Pemkot sudah ada. Bahkan rutin pentas di Anjungan Jawa Tengah Taman Mini Indonesia

² Stasiun televisi lokal yang pertama di Kota Solo yang berdiri pada tanggal 1 September 2004. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/TATV>, diakses 20 Oktober 2018 19.36 WIB)

Indah (TMII) Jakarta dalam rangka misi kesenian Pemerintah Kota Solo. menginjak awal tahun 2001 Ngesti Wahyuni dan dibantu oleh pelatih Alm. Joko Sungkono (Pegawai Unit Kepegawaian Pemkot Solo) melakukan regenerasi kelompok karawitan Sekar Praja Putri Pemkot Solo karena dikarenakan sebagian besar anggota karawitan sudah pensiun sehingga tidak dimungkinkan lagi untuk terus bergabung dan berproses kembali. Kala itu dibawah pelindung dari Slamet Suryanatu selaku Walikota Surakarta periode 2000-2005. Beliau adalah Walikota ke-15 dengan masa jabatan 28 Juli 2000- 28 Juli 2005.³ Tahun 2005 adalah tahun pertama Pemkot mengadakan Gelar Seni dengan acara Festival Karawitan se Solo Raya bertempat di Joglo Sriwedari, dengan pelatih Darsono, S.Kar., M.Hum (Dosen Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta).

Kesibukan Darsono sebagai dosen karawitan menjadikannya harus istirahat melatih karawitan pemkot, posisinya digantikan oleh Sugiyarto (Guru SMP N 3 Gondangrejo, Karanganyar), beliau alumni Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) yang sekarang lebih dikenal dengan SMK N 8 Surakarta sampai sekarang. Gelar Seni kedua dilaksanakan pada tahun 2007 di Pendhopo Balaikota Surakarta. Kala itu dalam masa kepemimpinan Walikota Ir. Joko Widodo.

Festival ketiga yang diselenggarakan pemkot Solo yaitu pada tahun 2011, festival ini diikuti kelompok karawitan putri se Solo Raya. Pada tahun ini peneliti juga terlibat langsung dalam penyajian karawitan putri pemkot sebagai ekspedisi dikarenakan tuan rumah sering mendapatkan juara, maka tidak diperbolehkan menjadi peserta lomba.

Mulai tahun 2011 karawitan sekar praja putri mulai terlihat perkembangannya dikarenakan banyaknya regenerasi anggota walaupun beberapa instrument *wiled* sering mengmohon dukungan dari mahasiswi ISI Surakarta Jurusan Karawitan, hal tersebut membuat kelompok ini semakin kuat dan percaya

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Slamet_Suryanto, diakses 23 Agustus 2018.

diri dalam mengepakkan sayap dalam bidang penerimaan job di pelosok-pelosok desa.

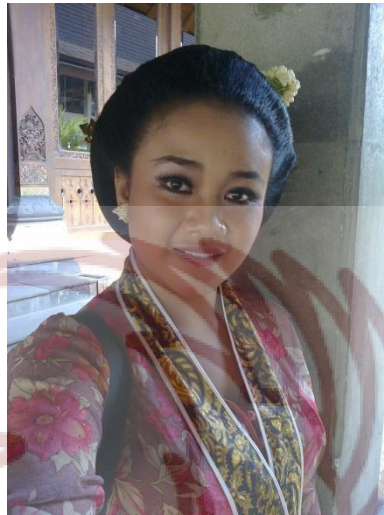


Foto 2. Penulis saat mengikuti Festival Karawitan Putri se-Solo Raya tahun 2011 di Balaikota Surakarta. (Oleh Mutiara Dewi F)

C. Kekaryaan

Hampir setiap program pemerintah yang dijalankan saat era pemerintahannya selalu dibuatkan lagu dengan tujuan membangkitkan semangat masyarakat dan sebagai sarana untuk mnegingat moment pemerintahan. Beberapa lagu yang dibuat antara lain, era Joko Widodo sebagai Walikota Solo tahun 2005-2012 dengan mengusung program ‘Berseri Tanpa Korupsi’ ini dibuatkan lagu dengan bentuk *lancaran*. Berikut lagu-lagu yang tercipta ditulis dengan notasi kepatihan.

1. Lancaran Berseri tanpa Korupsi, *Laras Pelog Pathet Nem*

Bawa:

⑥

Ump: 2 3 5 6 $\overline{565}$ 3 5 2 3 5 6
 $\overline{.65}$ 6 . 6 5 3 2 $\overline{123}$ 5 6 5 3 1 2

$\overline{.23} \ 2 \ . \quad 1 \ 2 \ 3 \ 5 \quad \overline{653} \ 1 \ 2 \quad 3 \ 6 \ 3 \ 5$

$\overline{.56} \ 5 \ . \quad 6 \ 5 \ 3 \ 2 \quad 2 \ 2 \ 3 \ 2 \quad . \ 5 \ . \textcircled{6}$

A. $\overline{323} \ 5 \ 6 \quad . \ 3 \ . \ 6 \quad . \ 5 \ . \ 3 \quad . \ 5 \ . \ 6$

$\overline{.23} \ 2 \ . \quad . \ 1 \ . \ 2 \quad . \ 3 \ . \ 1 \quad . \ 3 \ . \ 2$

$\overline{212} \ 3 \ 5 \quad . \ 3 \ . \ 5 \quad . \ 6 \ . \ 2 \quad . \ 3 \ . \ 5$

$\overline{.23} \ 2 \ . \quad . \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 5 \ . \ 3 \quad . \ 5 \ . \textcircled{6}$

B. $. \ 3 \ . \ 5 \quad . \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 6 \ . \ 5 \quad . \ 3 \ . \ 2$

$. \ 5 \ . \ 3 \quad . \ 2 \ . \ 1 \quad . \ 2 \ . \ 3 \quad . \ 2 \ . \ 1$

$. \ 2 \ . \ 3 \quad . \ 5 \ . \ 6 \quad . \ 2 \ . \ 1 \quad . \ 6 \ . \ 5$

$. \ 3 \ . \ 6 \quad . \ 1 \ . \ 2 \quad . \ 1 \ . \ 6 \quad . \ 5 \ . \textcircled{3}$

C. $. \ 6 \ . \ 5 \quad . \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 1 \ . \ 3 \quad . \ 1 \ . \ 2$

$. \ 5 \ . \ 6 \quad . \ 5 \ . \ 3 \quad . \ 2 \ . \ 1 \quad . \ 2 \ . \ 3$

$. \ 6 \ . \ 5 \quad . \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 1 \ . \ 3 \quad . \ 1 \ . \ 2$

$. \ 5 \ . \ 6 \quad . \ 2 \ . \ 1 \quad . \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 1 \ . \textcircled{6}$

$\overline{.65} \ 6 \ . \quad 6 \ . \ 6 \ . \quad 6 \ . \ 6 \ . \quad \overline{323} \ 5 \ 6$

$\overline{.12} \ 1 \ . \quad 1 \ . \ 1 \ . \quad 1 \ . \ 1 \ . \quad \overline{563} \ 2 \ 1$

$\overline{.23} \ 2 \ . \quad 2 \ . \ 2 \ . \quad 2 \ . \ 2 \ . \quad \overline{123} \ 1 \ 2$

$. \ 6 \ . \ 1 \quad . \ 2 \ . \ 3 \quad . \ 2 \ . \ 1 \quad . \ 2 \ . \textcircled{6}$

Cakepan:

. 3 5 6 . . . 6 5 3 5 6
 Ber- se- ri tan- pa ko- rup-si
 . . . 6 . i . 2̣ i 2̣ i 2̣ i 6 i 2̣
 Ber- se- ri tan- pa ko- rup-si
 i 6 5 . . . 6 5 3 6 5
 Ber- se- ri tan- pa ko- rup-si
 . . . 6 . i . 2̣ i 2̣ i 2̣ i 6 5 ⑥
 Ber- se- ri tan- pa ko- rup-si
 6 5 3 2 . . 6 5 3 2 1 2
 Ko- ta So- lo Ko- ta Su- ra- kar- ta
 3̣ 5 6 i 1̣2 i 2̣ i 1̣2 5 6 i
 Kota bu-da- ya pariwi- sa- ta dan o-lah ra-ga
 3̣ 2̣ i 6 . 6 6 . 6̣2 i 6 5
 Ma- ri ki- ta ja- ga bersama-sa-ma
 . . 5 6 . i . 2̣ i 2̣ i 6̣6 6̣5 3 2 ③
 Ke- ber- sih- an ke- in- dah- an Ko- ta Su-ra- kar- ta
 6 5 3 2 2 2 . 3 6 5 3 2
 Pe- la- ya- nan pu- blic di- u- ta- ma-kan
 6̣ 1̣ 2̣ 3̣ . . 3̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣
 Pen-di- dik- an di- pri- o ri- tas-kan
 6 5 3 2 . 2 2 3 6 5 3 2
 Ke- se- hat- an ju- ga di- per- ha- ti-kan
 3 5 6 . 3 5 6 i i i 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ i ⑥
 Tak lu- pa ke- mis- kin- an dan pe- da- gang ka- ki li- ma

. . . 3	. 5 . 6	6 6 6 5	6 3 5 6
Ber-	se-	ri	ber- se- ri tan- pa ko- rup- si
. . . 5	. 6 . 1̇	1̇ 1̇ 1̇ 7	1̇ 2̇ 7 1̇
Ber-	se-	ri	ber- se- ri tan- pa ko- rup- si
. . . 6	. 1̇ . 2̇	2̇ 2̇ 2̇ 1̇	2̇ 3̇ 1̇ 2̇
Ber-	se-	ri	ber- se- ri tan- pa ko- rup- si
. . . 1̇	. 2̇ . 3̇	3̇ 3̇ 2̇ 1̇	3̇ 2̇ 1̇ ⑥
Ber-	se-	ri	ber- se- ri tan- pa ko- rup- si

Beralih ke masa pemerintahan Walikota F.X. Hadi Rudyatmo dengan melakukan “Mider Praja” seperti apa yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta dengan melakukan “blusukan” maka terciptalah *lelagon* Mider Praja diawali dengan *ada-ada Sekar Macapat Kinanthi Laras Pelog Pathet Barang*.

Sekar Macapat Kinanthi, Laras Pelog Pathet Barang

6 7 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇
Gu- mre- gut la- mun ka- du- lu

3̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 5 567 7
Na- ya- ka war- ga nya- wi- ji

6 7 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇3̇ 3̇2̇
Gu- yub ru- kun mba- ngun ku- tha

5 6 6 6 7 5 65 32
Su- ra- kar- ta mrih ber- se- ri

2 3 5 6 6 6 6 56
Te- pung ge- lang mi- der pra- ja

5 5 56 5 3 3 56 6
Bu- da- ya lu- hur les- ta- ri

Lelagon Mider Praja, Laras Pelog Pathet Barang

. . . .	3 5 6 7	<u>. 2̣ 3̣ .</u>	2̣ 5 6 7
	Mi- der pra- ja	mang- ga	mi- der pra- ja
. . . .	3 5 7 6	6 6 5 7	6 2 3 5
	Mi- der pra- ja	sa- in- deng- ing	ku- tha Sa- la
. . . .	7 6 5 3	. 3 . 3	2 3 5 6
	Pak Wa- li- ko-	ta u-	ga wa- kil- e
<u>. 2̣ . 7̣</u>	. 6 . 5	2 3 5 6	7 5 3 (2)
Da- tan	ka- ri	Ca- mat Lu- rah	pung-ga-wane
. . . .	3 5 6 7	7 7 2̣ 3̣	2̣ 5 6 7
	Nga-lor ngi- dul	nge- tan ngu- lon	te- pung ge- lang
. . . .	3 5 7 6	6 6 5 7	6 2 3 5
	Ni- ti prik- sa	en- di- kang ru-	sak lanku-rang
. . . .	7 6 5 3	5 3 5 3	2 3 5 6
	Mle-bukam-pung	me- tu kam-pung	ti- lik war- ga
<u>. 2̣ . 7̣</u>	. 6 . 5	2 3 5 6	3 2 7 (6)
Ba- reng	war- ga	mbu-di-da- ya	mbangun praja
. <u>6 7</u> 2̣	. . . 2̣	2̣ 5 6 7
	Ka- e	pa-	ra war- ga-ne
. . . .	5 6 5 3	3 3 5 6	2 7 2 3
	Go-tong ro-yong	seng-kut am-bang-	un kam-punge
. <u>6 7</u> 2̣	6 6 5 6	3 5 6 7
	Ka- e	i- bu- i- bu	pe- ka- ka- ne

. . . . 5 6 5 3 3 3 5 6 7 5 3 (2)
Gu-yub ru- kun ngre-sik- I pe- ka- rang- a- ne

. . 5 6 2 3 5 6 . . 2̇ 7 6 5 3 5
Ta- man Ba-le- kam- bang ka- ton e- di- pe- ni

. . 5 6 2 3 5 6 . . 2̇ 7 6 5 2 3
Ta- man Se- kar- ta- ji ngre- sep- a- ke a- ti

. . 2 3 5 7 5 6 . . 2 3 5 6 3 5
A- Yo mi- der pra- ja mba- ngun ku- tha Sa- la

. . 2 3 5 7 5 6 . . 2 7 3 2 7 (6)
A- Yo mi- der pra- ja mba- ngun Su- ra- kar- ta

Terakhir yang paling baru adalah lagu dengan judul *Waras, wasis, wareg mapan papan* (3WMP) dalam mendukung program pemerintahan Walikota F.X. Hadi Rudyatmo. Lagu ini diciptakan oleh BRM.Bambang Irawan, M.Si (Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta), beliau adalah kerabat keraton Kasunanan Surakarta dan kebetulan juga menjabat sebagai Dewan Kesenian Surakarta.

Notasi Balungan Tiga We Em Pe Laras Pelog Pathet Nem

Intro (koor)

. . i i . 5 i i . 5 6 5 6 3 2 1
Ti- ga We Em Pe ba- sis mem- ba-ngun ko- ta

. 1 . 2 . 3 . 5 . 6 5 3 . 2̇ . (1)
Su- ra- kar- ta nan se- jah- te- ra

Buka Bonang

. 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 2̇ 3̇ 5̇ 3̇ 6̇ 3̇ 5̇ . 2̇ . (1)

Ompak

|| . 5 . 1 . 5 . 1 . 5 . 1 . 2 3 (5)
. 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 2 (1) ||

Vokal:

. 5 . 1 . 5 . 1 . 5 . 1 . 2 3 (5)
. 3 . 5 . 3 . 5 . 1 . 6 . 5 . (3)
. 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . (3)
. 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . (1)
. 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 1 . (2)
. . . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 4 . (5)
. 5 . 6 . 5 . 6 . 2 . 3 . 6 . (5)
. 1 . 6 . 5 . 6 . 3 . 5 . 3 . (2)
. 6 . 1 . 2 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)
. 1 . 1 . 2 . 1 . 6 . 3 . 2 . (1)
. 3 . 2 . 6 . 5 . 6 . 3 . 2 . (1)

Notasi dan Cakepan Tiga We Em Pe

. . . 1 3 2 3 1 . . . 2 3 2 3 (5)
 a- yo ber- sa- ma ba- hu mem-ba-hu
Yo- be- ba- reng-an sa- e- ka pra-ya

. . . . 3 5 6 5 . 3 . 1 . 2 . (3)
 Be- ker- ja mem- ba- ngun ko- ta
Tu- man- dang am- ba- ngun ku- tha

. . . . 3 5 6 3 3 5 6 (3)
 Su- ra- kar- ta ber- bu- da-ya
Su- ra- kar- ta am- bu- da-ya

. . . . 3 5 6 5 . 3 . 2 . 3 . (1)
 Man-di- ri dan se- jah- te- ra
Man- dhi- ri ker- ta ra- har- ja

. . 6 6 . 6 6 6 . . 5 6 5 6 i (2)
 De-ngan fal- sa- fah wa- ras wa-sis wa-reg
Kan- thi fal- sa- fah wa- ras wa- sis wa-reg

. . 2̇ 2̇ . . 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 2̇ i 6 5 4 (5)
 Ma- pan pa- pan dan bu- da- ya gotong-royong
Ma-pan pa- pan lan bu- da- ya gotong-royong

. . 5 6 5 3 5 6 . . 2 3 5 5 5 (5)
 Tu- rut me- mi- li- ki se- ma- ngat me-rawat
Me- lu han- dar- be- ni gu- mre- get ngru-ma- ti

. . 5 6 5 3 5 6 . 3 2 3 6 5 3 (2)

Tak hen-	ti men- ja- ga	dan ju- ga	mengamankan
<i>Tan ken-</i>	<i>dhat ru-mek- sa</i>	<i>kang sar- ta</i>	<i>nen- trem-a-ke</i>
6 1 2 3	6 1 2 3	. 5 6 5	6 5 3 (2)
ya a- set- nya	bu- da- ya- nya	dan mo- dal	so- si- al- nya
ya a- set- e	bu- da- ya- ne	lan mo- dal	so- si- al- e
. . i i	. 5 i i	. 6 5 6	i 2 3 (1)
Ti- ga	We Em Pe	ba- sis mem-	ba-ngun ko- ta
Ti- ga	We Em PE	dha- sar am-	ba-ngun kutha

Selain karya baru dengan mengikuti arah dan arus pemerintahan, beberapa karya baru juga dibuat untuk kepentingan festival salah satunya adalah karya lelagon pilihan dengan judul “Iilir-ilir” yang dibuat untuk Lomba Karawitan Putri Tingkat Nasional yang diselenggarakan di RRI Surakartapada Kamis, 20 Juni 2013.

Notasi Baku Instrumental Lelagon Iilir-ilir Laras Pelog Malik Slendro

**Pelog*

1. *Gangsaran, lancar, monggang*

Buka Kendhang: .t .t.5 .565. 123(5)

a. 3 6 3 5 3 2 3 1 3 2 3 1 3 6 3 (5)

b. . 6 . 5 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . (5)

c. 1 6 1 5 1 6 1 5 1 6 1 5 1 6 1 (5)

1 2 4 (5)

2. *Ayak-ayakan*

7. Srepegan

2 2 . . 2 2 . . 2 2 . 3 5 6 7 2
2 2 . . 2 2 . . 2 2 . 3 5 6 7 2

8. Andhegan 6

9. . 6 . 7 . 1 . 3 . 1 . 7 . 1 . 6

**slendro*

10. Ketawang

. . 1 2 6 3 6 5 3 3 6 5 2 1 2 6
6 6 6 6 6 3 5 6

11. Andhegan

a. Vokal- ater kendhang: 2 2

b. Monolog

c. Vokal- ater kendhang: . 2 . 1

d. Vokal- ater kendhang: 6 2 3 5

 6 2 3 5
. 5 . 5 3 5 . 5 . 5 3 5 . 5 . 5 3 5
. 3 5 . 2 3 5 6

12. Ketawang

3 3 6 5 2 1 2 6

13. Srepegan

1 2 3 2 6 3 6 5 3 3 6 5 2 1 2 6

2 3 1 6 2 1 2 6

14. Andhegan

6

15. unduran

A. 6 6 6 6 1 5 1 6 3 5 6 3 6 5 3 2

3 2 3 6 1 6 1 3 6 6 3 5 6 5 3 (5)

B. 2 2 5 5 2 3 5 3 3 3 3 6 3 5 6 5

2 3 5 3 3 5 2 3 5 3 5 6 5 2 1 (6)

C. 6 6 6 2 6 1 2 3 3 3 2 1 6 2 1 6

6 6 6 2 6 1 2 3 3 3 2 1 6 2 1 (6)

D. 3 5 6 3 5 6 3 5 6 3 5 6 3 5 6 5

2 3 5 2 3 5 2 3 5 3 5 6 5 2 1 (6)

A -B -A- B- A- B- C- D

1 1 2 321, 1 2 3 1 2 3 32 3.5

Do- dod- i- ra, ku- mi-tir be- dah-ing ping- gir

5 5 5 6 7 7 6.5, 2 2 2 23 276 7 23.2

Dom- a- na jlu- mat- a- na, kang- go se- ba meng- ko so- re

.2 2 .2 2 .3 6 72 2 .2 2 .2 2 .3 6 72 2

Mumpung padhang rem-bu- lan- e, mumpung jembar ka- lang- a-ne

2 2 2 2 2 32 7 6

Ya su- rak- a su- rak hi- yo

6 7 1 3 1 7 17 6

ya su- rak- a su- rak hi- yo

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 1̇2̇ 6̇2̇ 1̇65.653

I lir- i- lir tan- dur- e wus su- mi- lir

6 1̇ 2̇ 6 56 6535 5.32 5 61̇6 5 35 2 2 532 1.6

Tak i- jo ro- yo- ro- yo tak seng- guh te- man- ten a- nyar

6 1 2 3 2 1 21 6

tak seng-guh te- man-ten a- nyar

6 6 1̇ 2̇ 6 6 6 1̇.2̇

Cah a- ngon bo- cah a- ngon

E.... Cah angon, kae lho ditimbali, mbok ya mangsuliii...

. 1̇ 2̇ . 2̇ 6 2̇3̇ 2̇1̇

Mbak-yu won-ten na- pa

6 6 6 1̇ 2̇1̇2̇ 6.2̇ 1̇.65

Pe- nek- na blim- bing ku- wi

. 3 5 . 6 3 5 6
Mbak- yu wit- e lu- nyu
 . 3 .3 3 .3 6 6̇1 5 . 6̇2 12 3 .2 1 21 6̇
Lu- nyu- lu- nyu pe- nek- en kanggo masuh do- dod- i- ra

. . . . 2 2 23 2 .2 6 6 3 .5 6 6̇1 5
Do- dod- i- ra ku- mi- tir be- dhahingpinggir

. 3 .3 3 .3 6 6̇1 5 .2 2 .5 3 .2 1 21 6̇
Dom- a- na jlu- mat- a- na kang- go se- ba mengko so- re

.6̇ 1 .2 3 .2 1 21 6̇ .6̇ 1 .2 3 .2 1 21 6̇
Mumpung pa-dhang rem-bu- lan- e mumpung jembar ka- la- ngan- e

. . . . 6 1̇2 63 5 . 6 25 3 . 12 1 (6̇)
Ya su- rak- a su- rak hi- yo

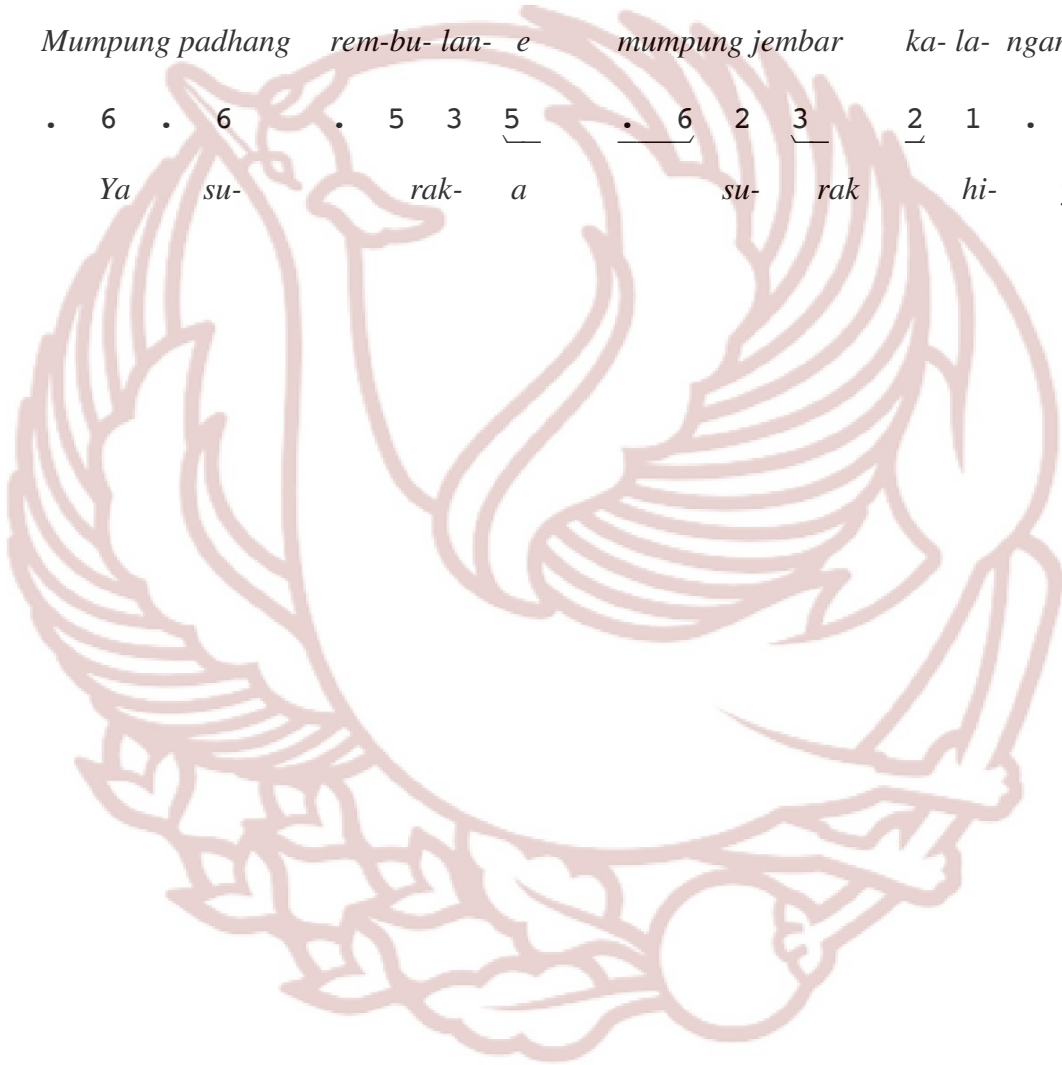
. 6 6 1̇ 2̇ 6 6 1̇ 2̇ 6 6 3 5 6 6 5
Lir- i- lir lir i- lir tan- dur- e wus su- mi-lir

. 3 3 3 3 6 6 5 2 2 5 3 2 1 2 6̇
Tak i- jo ro- yo- ro- yo tak seng-guh te- man-ten anyar

. 6 6 1̇ 2̇ 6 6 1̇ 2̇ 6 6 3 5 6 6 5
Cah a- ngon cah a- ngon pe- nek- no blimbing kuwi

. 3 3 3 3 6 6 5 2 2 5 3 2 1 2 6̇
Lu- nyu- lu- nyu pe-nek- na kang-go ma- suh do- dod- i- ra

$\overline{.6}$ 6 6 $\underline{\dot{1}}$ $\overline{26}$ 6 6 $\underline{\dot{1}}$ $\overline{26}$ 6 6 3 5 6 6 5
Do- dod- i- ra do- dod- i- ra ku- mi- tir be- dhahingpinggir
 . 3 3 3 3 6 6 5 2 2 5 3 2 1 2 $\dot{6}$
Dom-a- na jlu- mat- a- na kanggo se- ba mengko so-re
 2 1 2 3 2 1 2 $\dot{6}$ $\dot{6}$ 1 2 3 2 1 2 $\dot{6}$
Mumpung padhang rem-bu- lan- e mumpung jembar ka- la- ngan-e
 . 6 . 6 . 5 3 $\underline{5}$. $\underline{6}$ 2 $\underline{3}$ $\underline{2}$ 1 . $\dot{6}$
Ya su- rak- a su- rak hi- yo





BAB V

PENUTUP

Fenomena karawitan putri tidak berhenti dalam keberadaannya semata. Namun lebih dari pada itu, keberadaannya memiliki peran penting dalam persoalan kontekstual, yakni kehadiran peminat dalam area yang dikehendaki. Terdapat pengaruh yang kuat dalam konteks keberadaan karawitan ini. Pertama, disokongnya anggaran tetap dari pemerintah. Kedua, adanya regenerasi setiap waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan. Ketiga, berkembangnya karya-karya baru dengan hasil cipta dari para pelatih baik mengaransement ulang maupun menciptakan penataan *gendhing-gendhing* yang baru.

Berdasarkan atas hasil penelitian, dapat diketahui bahwa keberadaan karawitan putri khususnya dalam studi kasus Karawitan Putri Sekar Praja Putri, Pemerintah Kota di Surakarta masih eksis dalam pengembangan tradisi khususnya karawitan dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Kendati dipelosok-pelosok desa pun para pengundang juga menyiapkan segala keperluannya dari gamelan, transportasi bahkan sampai permintaan makanan khas daerah tersebut dipersiapkan. Begitu pula dengan kondisinya dalam memberikan hiburan maupun menyajikan suatu rangkaian *gendhing-gendhing* didalam gedung, segala sesuatunya sudah disiapkan dengan apik dengan penuh rasa hormat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aton Rustandi Mulyana. "Dimensi Rame: Gejala, Bentuk dan Ciri" dalam *Jurnal Humaniora*, Volume 12 No. 1 tahun 2012.
- Kiki Zakiah. "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode" dalam *Jurnal Mediator*, Volume 9 No.1 Juni 2008.
- Supanggah, Rahayu. "Pokok-pokok Pikiran Tentang Garap". Makalah disampaikan dalam diskusi jurusan Karawitan ASKI Surakarta, 1983.
- Supanggah, Rahayu, "Balungan", dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia Tahun I Vol. 1*, 1990.
- . *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Pius Pandor. "Fenomenologi Agama: Menuju Penghayatan Agama yang Dewasa" dalam *Jurnal Filsafat Arete*, Volume 1 No. 1 tahun 2012.
- Sugimin, "Macapat ((Perkembangan dan Kontribusinya dalam Karawitan Jawa)", blok isi-ska.ac.id. 2011
- Waridi. *Potensi, Sifat, Serta Kondisi Musik Nusantara, dan Pendekatan Dalam Kekaryaan Karawitan*. Surakarta: STSI, 2002.

Narasumber

Ngesti Wahyuni (53 Tahun), Staf Bagian Umum Balaikota Surakarta/ Seniman Karawitan. Alamat: Tegal Asri Rt 4 Rw 7, Bejen, Karanganyar, Jawa Tengah.

Lampiran

DATA PERORANGAN DOSEN

A. Keterangan Pribadi Dosen

1	Nama	Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn., M.Sn.
2	Jabatan Fungsional	Dosen
3	Jabatan Struktural	-
4	NIP	199105172015042003
5	NIDN	0017059101
6	Tempat Tanggal Lahir	Wonogiri, 17 Mei 1991
7	Alamat Rumah	Tawang Sari 13/6, Tawangrejo, Jatipurno, Wonogiri
8	Telpon/HP	085867751222
9	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta
10	Telpon/Faks	(0271)647658 – Faks (0271) 646175
11	Alamat e-mail	Mutiaradewifatimah.fatimah@yahoo.com
12	Lulusan yang telah dihasilkan	S1: - orang, S2 : - orang, S3: - orang
13	Matakuliah yang diampu	1. Pengantar Karawitanologi I 2. Karawitanologi 3. Praktik Instrumen Tunggal I dan II 4. Praktik Musik Nusantara IV (Jatim) 5. Praktik Musik Nusantara IV (Banyumas) 6. Praktik Musik Nusantara I, II, III (Jawa) 7. Praktik Musik Nusantara I,II,III (Bali) 8. Praktik Musik Nusantara I, II, III (Sunda) 9. Komposisi Musik 10. Notasi dan Transkripsi Musik (Jawa) I dan II

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2	S3
Nama Peguruan Tinggi	ISI Surakarta	Pasca Sarjana ISI Surakarta	-
Bidang Ilmu	Karawitan	Penciptaan Musik	-
Tahun Masuk – Lulus	2008-2012	2012-2014	-
Judul Karya	Penataan Karawitan ”TETEG”	Konser Musik “Sinjang”	-
Nama Pembimbing	Bambang Sosodoro RJ S.Sn., M.Sn	Prof. Rahayu Supanggah S.Kar	-

C. Pengalaman Penelitian dan Karya Seni Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana
1.	2016	Membangun Ritus Religius Lewat Musik (Studi Kasus Wayang Dakwah Ki Bintoro dan Ki Joko Goro-Goro)	LPPMPP ISI Surakarta	10 juta
2.	2017	SAJUMPUT MENDUNG PUTIH (Transformasi Terlihat Menjadi Terdengar)	LPPMPP ISI Surakarta	18 juta

D. Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana
1	2017	Juri lomba karawitan pelajar tingkat SD/MI, SMP/MTS dan SMA/SMK/MA se Kabupaten Ponorogo 18-19 September 2017		
2	2018	Juri lomba karawitan pelajar tingkat SD/MI, SMP/MTS dan		

		SMA/SMK/MA se Kabupaten Ponorogo		
		8-9 September 2018		

E. Pengalaman Menulis Artikel Ilmiah dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah

No	Nama pertemuan Ilmiah	Judul Artikel Ilmiah	Waktu/Tempat

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

H. Pengalaman Perolehan HaKI Dalam 5-10 Tahun Terakhir

No	Judul / Tema HaKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerepan	Respons Masyarakat

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam laporan penelitian.

Surakarta, 25 Oktober 2018

Pengusul

Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn., M.Sn.



Lampiran



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
Jl. Ki Hjar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres Surakarta
57126
Tlp. (0271) 647658; Fax. (0271) 646175
Web Site: www.isi-ska.ac.id Email: direct@isi-ska.ac.id

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN PEMULA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn., M.Sn.
NIP : 199105172015042003
Pangkat/Golongan : Penata Muda TK I / III b
Jabatan Fungsional : -

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian pemula saya dengan judul **EKSISTENSI KARAWITAN PUTRI Di KOTA BUDAYA (Studi Kasus Karawitan Sekar Praja Putri, Pemerintah Kota Surakarta)** yang diusulkan dalam skema Penelitian Pemula DIPA ISI Surakarta untuk tahun anggaran 2018 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan tidak kesesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian/kekarya seni yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenarnya.

Surakarta, 25 Oktober 2018

Mengetahui
Kepala Pusat Penelitian

Yang menyatakan

Satriana Didiek Isnanta, S.Sn., M.Sn
NIP. 197212212005011002

Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn., M.Sn.
NIP. 199105172015042003

Lampiran



Sekar Praja Putri pentas di Gedung Wanita Karanganyar dalam acara *Pahargyan* manten Tahun 2018.



Sekar Praja Putri pentas Siaran TATV Tahun 2017.



Penulis bersama Karawitan Putri Sekar Praja Putri pentas di Gedung Wanita Karanganyar dalam acara *Pahargyan* manten Tahun 2016.



Sekar Praja Putri pentas di Gedung Wanita Karanganyar dalam acara *Pahargyan* manten Tahun 2018.